



Coaching Clinic Pengembangan Modul *Microlearning* Berbasis Kurikulum Merdeka: Mendorong Guru Sebagai Desainer Pembelajaran Inovatif

Survey Sijabat¹, Jacobus Rico Kuntag², Frederikus Antonius Mana³

¹Program Studi Sastra Inggris, Universitas Musasmus, Merauke

²Program Studi Manajemen, Universitas Musasmus, Merauke

³Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Musasmus, Merauke

surveysijabat@unmus.ac.id

Received: 02-11-2025

Accepted: 02-12-2025

Published: 11-12-2025

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum required teachers to design adaptive, contextual, and student-centered learning. However, teachers in border areas continued to face significant challenges, particularly limited access to professional development and low levels of digital literacy, which constrained the adoption of innovative instructional practices. This community service program aimed to enhance the capacity of teachers at MTs Santri Perbatasan Timur Merauke in developing microlearning modules aligned with the Merdeka Curriculum. The program employed a coaching clinic approach conducted through several stages, including needs analysis, program socialization, training, intensive mentoring, classroom implementation, and monitoring and evaluation. The results indicated a substantial improvement in teachers' understanding of microlearning concepts and the principles of the Merdeka Curriculum. Teachers also demonstrated increased skills in designing innovative and contextual microlearning modules, resulting in the production of practical learning modules ready for classroom use. Furthermore, the implementation of these modules led to higher student participation and engagement during the learning process. This community service activity contributed to strengthening teachers' roles as instructional designers and supported the contextual implementation of the Merdeka Curriculum in border areas.

Keywords: *microlearning, Merdeka Curriculum, coaching clinic, community service, teachers*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun, guru di wilayah perbatasan masih menghadapi

berbagai permasalahan, terutama keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional dan rendahnya literasi digital, yang berdampak pada praktik pembelajaran yang cenderung konvensional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru MTs Santri Perbatasan Timur Merauke dalam mengembangkan modul microlearning berbasis Kurikulum Merdeka sebagai solusi pembelajaran yang ringkas, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *coaching clinic* yang dilaksanakan secara bertahap melalui analisis kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan pengembangan modul, pendampingan intensif, uji coba modul dalam pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman guru terhadap konsep microlearning dan prinsip Kurikulum Merdeka, meningkatnya keterampilan guru dalam merancang modul pembelajaran inovatif, serta dihasilkannya produk modul microlearning yang aplikatif dan kontekstual. Selain itu, penerapan modul di kelas menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan peran guru sebagai desainer pembelajaran dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara kontekstual di wilayah perbatasan.

Kata Kunci: microlearning, Kurikulum Merdeka, coaching clinic, pengabdian masyarakat, guru

A. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional yang menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Tinto, 2012). Kurikulum ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang bersifat teacher-centered menuju student-centered learning, dengan penekanan pada penguatan kompetensi esensial, fleksibilitas pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendidikan (Utami, 2021). Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal, khususnya di wilayah perbatasan dan daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan (Billett, 2014).

MTs Santri Perbatasan Timur Merauke sebagai mitra kegiatan pengabdian berada di wilayah perbatasan yang memiliki tantangan geografis dan sosial yang cukup kompleks. Keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional, minimnya pendampingan berkelanjutan, serta rendahnya literasi digital menjadi kondisi yang secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah (Mourshed et al., 2018). Di sisi lain, karakteristik peserta didik menunjukkan kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih ringkas, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan kapasitas aktual guru dalam merancang

pembelajaran inovatif (Darling-Hammond, 2020).

Hasil analisis situasi awal menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah mitra masih didominasi oleh metode konvensional dengan pemanfaatan media pembelajaran digital yang terbatas. Guru cenderung menggunakan bahan ajar yang bersifat tekstual dan kurang variatif, sementara kemampuan dalam merancang modul pembelajaran berbasis teknologi belum berkembang secara optimal. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana, tetapi juga dengan minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, permasalahan prioritas yang dihadapi mitra adalah rendahnya kapasitas guru dalam merancang pembelajaran digital yang sederhana, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Salinas, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa penguatan kapasitas guru melalui pengembangan modul microlearning berbasis Kurikulum Merdeka. Microlearning dipilih sebagai pendekatan pembelajaran karena menyajikan materi dalam unit-unit kecil yang fokus, mudah diakses, dan fleksibel, sehingga sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik (Hug, 2017). Solusi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis guru dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pada penguatan kompetensi

pedagogis dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan aplikatif (Joyce et al., 2015).

Untuk merealisasikan solusi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang menggunakan pendekatan *coaching clinic* yang menekankan pendampingan intensif dan partisipatif. Prosedur kerja kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan mitra untuk memetakan kondisi pembelajaran dan kebutuhan aktual guru. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan penguatan konseptual mengenai Kurikulum Merdeka dan microlearning, dilanjutkan dengan pelatihan pengembangan modul microlearning. Guru kemudian didampingi secara intensif dalam menyusun dan menyempurnakan modul pembelajaran, serta melakukan uji coba modul dalam proses pembelajaran di kelas. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi untuk menilai capaian kegiatan dan menyusun rekomendasi pengembangan lebih lanjut. Partisipasi mitra terwujud melalui keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi.



Gambar 1. *Coaching Clinic* bersama Guru dan Siswa

Target luaran dari kegiatan pengabdian ini mencakup luaran fisik dan non-fisik. Luaran fisik berupa modul microlearning berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun oleh guru dan siap digunakan dalam pembelajaran. Luaran non-fisik meliputi peningkatan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan microlearning, peningkatan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran inovatif, serta perubahan pola pembelajaran ke arah yang lebih interaktif dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi penguatan peran guru sebagai desainer pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Santri Perbatasan Timur Merauke secara berkelanjutan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs Santri Perbatasan Timur Merauke yang berlokasi di wilayah perbatasan Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi sekolah yang masih menghadapi keterbatasan dalam akses pelatihan profesional guru serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama satu rangkaian program yang berlangsung dalam beberapa tahap pada tahun pelaksanaan pengabdian, disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran reguler.

Peserta kegiatan pengabdian merupakan guru MTs Santri Perbatasan Timur Merauke yang berasal dari berbagai bidang studi. Latar belakang peserta yang beragam menunjukkan adanya perbedaan

tingkat pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Secara umum, sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis microlearning, sehingga membutuhkan pendampingan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas pelaksanaan kegiatan agar proses pendampingan dapat berjalan secara optimal dan interaktif.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mengombinasikan beberapa metode, yaitu pelatihan, pendidikan berkelanjutan, penyadaran, serta pendampingan. Metode pelatihan digunakan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep Kurikulum Merdeka dan microlearning, termasuk prinsip dasar, karakteristik, serta relevansinya dalam pembelajaran di wilayah perbatasan. Materi pelatihan disampaikan secara interaktif melalui diskusi dan contoh praktik agar peserta dapat mengaitkan konsep yang diperoleh dengan konteks pembelajaran di sekolah.

Selain pelatihan, kegiatan ini juga menerapkan pendekatan pendidikan berkelanjutan melalui proses pendampingan intensif. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta dalam menyusun modul microlearning secara bertahap, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi esensial, perancangan aktivitas pembelajaran, hingga penyusunan konten yang ringkas dan mudah dipahami. Proses ini memungkinkan guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang pembelajaran inovatif

yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Metode penyadaran juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai peran strategis mereka sebagai desainer pembelajaran. Melalui diskusi reflektif, guru diajak untuk menyadari pentingnya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun motivasi dan komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif secara berkelanjutan.

Selanjutnya, metode konsultasi dan pendampingan diterapkan pada tahap uji coba modul microlearning dalam pembelajaran di kelas. Guru didampingi dalam mengimplementasikan modul yang telah disusun serta mendapatkan umpan balik terkait keterlaksanaan dan efektivitas pembelajaran. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa modul microlearning tidak hanya disusun sebagai produk, tetapi benar-benar dapat diterapkan dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Materi kegiatan pengabdian meliputi pengenalan Kurikulum Merdeka, konsep dan prinsip microlearning, penyusunan modul pembelajaran berbasis microlearning, serta strategi implementasi modul dalam pembelajaran. Seluruh rangkaian pelaksanaan dan metode kegiatan dirancang secara terpadu untuk menjawab permasalahan mitra secara konkret dan mendukung

pencapaian target luaran kegiatan pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan *coaching clinic* pengembangan modul microlearning berbasis Kurikulum Merdeka menghasilkan sejumlah capaian yang secara langsung menjawab permasalahan mitra. Hasil pengabdian disajikan dalam bentuk peningkatan kapasitas guru, produk modul pembelajaran, serta perubahan praktik pembelajaran di kelas. Seluruh hasil yang disajikan merupakan hasil akhir kegiatan tanpa menyajikan proses analisis data secara rinci.

1) Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan microlearning. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip pembelajaran berbasis microlearning dan penerapannya dalam pembelajaran. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap karakteristik microlearning, seperti penyajian materi yang ringkas, fokus pada kompetensi esensial, serta fleksibilitas dalam penggunaannya.

Peningkatan pemahaman tersebut juga diikuti dengan peningkatan keterampilan guru dalam merancang modul pembelajaran. Guru mampu

menyusun tujuan pembelajaran yang lebih terarah, memilih materi esensial, serta merancang aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual. Hasil observasi dan refleksi bersama menunjukkan bahwa guru mulai beralih dari penggunaan bahan ajar konvensional menuju pengembangan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

2) Luaran Program berupa Modul Microlearning

Luaran konkret dari kegiatan pengabdian ini adalah dihasilkannya modul microlearning berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun langsung oleh guru mitra. Modul yang dihasilkan dirancang dalam bentuk unit pembelajaran singkat yang mudah digunakan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran tatap muka maupun kombinasi dengan pembelajaran berbasis teknologi sederhana. Modul tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi inti, aktivitas pembelajaran berbasis kasus sederhana, serta evaluasi pembelajaran.

Keberadaan modul microlearning ini menjadi indikator keberhasilan program karena menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi juga mampu menghasilkan produk pembelajaran yang aplikatif. Modul yang dihasilkan juga mencerminkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, modul yang disusun bersifat kontekstual dengan mengangkat contoh dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik di wilayah perbatasan.

3) Implementasi Modul dalam Pembelajaran

Modul microlearning yang telah disusun kemudian diuji coba dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil implementasi menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama karena materi disajikan secara ringkas dan dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka kenal. Guru juga lebih fleksibel dalam mengelola waktu pembelajaran karena materi telah disusun secara terstruktur dan fokus pada kompetensi esensial.

Respon peserta didik terhadap penggunaan modul microlearning secara umum bersifat positif. Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi pembelajaran dan lebih mudah memahami isi pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa microlearning dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah dengan keterbatasan sarana dan sumber belajar.

4) Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama, meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran inovatif berbasis microlearning. Kedua, dihasilkannya modul microlearning yang siap digunakan dalam pembelajaran sebagai luaran fisik kegiatan. Ketiga, adanya perubahan praktik pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi peserta

didik selama uji coba modul di kelas. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian mampu menjawab permasalahan mitra secara konkret dan terukur.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain tingginya motivasi dan partisipasi guru sebagai mitra, dukungan dari pihak sekolah, serta pendekatan pendampingan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Pendekatan *coaching clinic* memungkinkan guru memperoleh bimbingan secara langsung dan berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada tahap pelatihan semata.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan program. Keterbatasan sarana teknologi dan variasi tingkat literasi digital guru menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas sekolah juga membatasi intensitas pendampingan. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian metode pelaksanaan, penggunaan perangkat pembelajaran sederhana, serta fleksibilitas dalam pengaturan waktu kegiatan.

6) Pembahasan Implikasi Program

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pendekatan pendampingan yang tepat dapat menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Modul *microlearning* yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai produk pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perubahan pola pikir guru menjadi lebih kreatif dan inovatif. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian yang berorientasi pada luaran dan kebutuhan mitra memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di wilayah perbatasan.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan *coaching clinic* pengembangan modul *microlearning* berbasis Kurikulum Merdeka telah mampu menjawab permasalahan mitra, khususnya keterbatasan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran inovatif di wilayah perbatasan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun modul pembelajaran yang ringkas, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Luaran berupa modul *microlearning* yang dihasilkan guru menjadi indikator keberhasilan program sekaligus bukti peningkatan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh tingginya

partisipasi dan motivasi guru, dukungan pihak sekolah, serta pendekatan pendampingan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana teknologi, variasi tingkat literasi digital guru, serta keterbatasan waktu pelaksanaan akibat aktivitas sekolah. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penyesuaian metode kegiatan dan penggunaan perangkat pembelajaran sederhana.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis keunggulan serta keterbatasan pelaksanaan program, disarankan agar kegiatan pengabdian sejenis dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas. Penguatan pendampingan lanjutan dan peningkatan dukungan sarana teknologi perlu dilakukan untuk memaksimalkan implementasi modul microlearning dalam pembelajaran. Selain itu, modul yang telah dihasilkan dapat dikembangkan lebih lanjut dan direplikasi pada mata pelajaran lain sebagai bagian dari penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Untuk keberlanjutan kegiatan, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara perguruan tinggi dan sekolah mitra, baik melalui program pendampingan lanjutan, penelitian terapan, maupun pengabdian berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat peran guru sebagai desainer pembelajaran inovatif dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan di wilayah perbatasan secara berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Billett, S. (2014). *Learning Through Practice*. Springer International Publishing.
- Darling-Hammond, L. (2020). Teacher Education and the Future of Teaching. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 457–465.
- Hug, T. (2017). Microlearning: A New Pedagogical Challenge. *Journal of Educational Technology*, 14(3), 1–12.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mourshed, M., Chijioke, C., & Barber, M. (2018). *Education to Employment: Designing a System That Works*. McKinsey & Company.
- Salinas, J. (2019). Innovation in Teaching and Learning Processes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(3), 1–15.
- Tinto, V. (2012). *Completing College: Rethinking Institutional Action*. University of Chicago Press Journals.
- Utami, R. (2021). Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 145–156.